

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN PENGISIAN KMS
OLEH KADERPOSYANDU DENGAN KETEPATAN MENENTUKAN
STATUS GIZI BALITA DI DESA SINGOSARI**

*The Corelation Between Knowledge And Ability To Complete KMS By Posyandu
Cadres With The Accuracy Of Determining The Nutritional Status Of Toddlers In
Singosari Village*

¹Dewi Khumairok, ¹Eka Srirahayu Ariestingih, ²Dwi Faqihatus Syarifah H.

¹Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Gresik

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

According to the results of the 2021 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of wasted toddlers (malnutrition and undernutrition) is 7.1%, which still does not meet the national target in terms of stunting reduction. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and ability to complete the KMS by Posyandu cadres with the accuracy of determining the nutritional status of toddlers. This research method uses an analytic survey method. The population of 60 Posyandu cadres. Data analysis used the chi-square test. The results with a value of $p = 0.000 < 0.05$. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and ability to complete the KMS and the accuracy of determining the nutritional status of toddlers by posyandu cadres.

Keyword: Knowledge, Charging Ability, KMS, and Cadres

ABSTRAK

Menurut hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita wasted (gizi buruk dan gizi kurang) adalah 7,1%, dan masih belum memenuhi target nasional dalam angka penurunan stunting. Tujuan dari riset ini yakni guna mengetahui hubungan pengetahuan dan kemampuan pengisian KMS oleh kader posyandu dengan ketepatan menentukan status gizi balita. Metode riset ini memakai jenis penelitian dengan metode survei analitik. Populasi sebanyak 60 kader posyandu. Analisis data memakai uji *chi-square*. Hasil riset dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan riset ini yakni terdapat hubungan antara pengetahuan serta kemampuan pengisian KMS dengan ketepatan menentukan status gizi balita oleh kader posyandu.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kemampuan Pengisian, KMS, dan Kader

PENDAHULUAN

Terjadinya tumbuh kembang secara holistik disebut sebagai periode emas seribu hari pertama kehidupan bayi. Orang tua wajib mengetahui pentingnya gizi khususnya pada anakbalita supaya mendorong tumbuh kembang balita. Harapannya program tersebut bisa ikut andil pada pertumbuhan balita yang maksimal. Peraturan Pemerintah No 42 tahun 2013 terkait gerakan nasional percepatan perbaikan gizi juga mendukung hal tersebut. Peninjauan perkembangan balita sudah terlaksana sejak tahun 1974 lewat penimbangan bulanan di posyandudengan memakai KMS guna meninjau perkembangan balita secara cermat (Depkes RI, 2015).

Salah satu bentuk Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang penyelenggaraan serta pengelolaannya dari, oleh guna, serta bersama masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, supaya menguatkan serta mempermudah masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan

dasar, terutama guna mempersingkat turunya angka kematian bayi serta ibu yakni definisi Posyandu (Kemenkes RI, 2012a).

World Health Organization (2017) mengatakan sekitar 7,7% ataupun 52 juta anak < 5 tahun secara global merasakan gizi kurang. Berdasar hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita wasted (gizi kurang serta buruk) adalah 7,1%. Status gizi balita di Jawa Timur tahun 2021 memperlihatkan status gizi buruk sebesar 1,5% serta gizi kurang sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2022). Kabupaten Gresik tahun 2021 terdapat 0,76% balita menderita gizi buruk. Sehingga pemerintah menetapkan tiga puluh tiga desa/kelurahan yang menjadi lokasi fokus stunting pada tahun 2022. Desa Singosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik termasuk salah satunya. Penilaian perkembangan anak secara berkala lewat pengukuran berat badan perbulan, mengisi KMS, penentuan status perkembangan berdasar hasil pengukuran berat badan, serta menindak setiap kasus

gangguan pertumbuhan disebut sebagai Pemantauan pertumbuhan. Hasil peninjauan pertumbuhan umumnya ditindaklanjuti dengan penyuluhan, memberi suplementasi gizi serta rujukan oleh puskesmas, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Guna mengatur semua kegiatan penyelenggaraan posyandu diperlukan tindakan para kader kesehatan. Pengetahuan yang cukup terkait mengisi KMS dapat punya pengaruh pada kepatuhan kader dalam mengisi KMS. Jika pengetahuan kader kurang maka dapat memberi dampak pada tidak lengkapnya pengisian KMS (Trisanti & Risnawati, 2017). Kader mempunyai potensi untuk menggerakkan sumber daya masyarakat, melindungi masyarakat, dan meningkatkan kemampuan lokal (Has et al., 2021).

Hasil penelitian Trisanti & Risnawati pada tahun 2017 diketahui bahwa terdapat 4 kader (40%) lengkap mengisi KMS serta 6 kader (60%) tidak lengkap mengisi KMS.

Apabila kader tidak tahu mekanisme pencatatan KMS sehingga berdampak pada sulitnya menetapkan status tumbuh kembang anak. Dimana peran kader posyandu sendiri yaitu melaksanakan pencatatan serta penimbangan pada KMS (Trisanti & Risnawati, 2017).

Menurut hasil wawancara pada tenaga kesehatan yang ada di posyandu Singosari menyatakan bahwa tidak ada pelatihan khusus untuk kader posyandu tentang pengetahuan, pengisian Kartu Menuju Sehat balita, hanya saja pelatihan tersebut dilakukan pada saat awal mulai kader bekerja seperti cara menimbang, cara mengukur tinggi badan, pengisian KMS balita dengan benar. Kegiatan eksternal yang dilakukan kader yaitu hanya evaluasi kinerja kader tiap 3 bulan sekali di puskesmas dan dihadiri oleh perwakilan dari 1 pos RW dengan kader yang sama. Pada pengisian KMS dilakukan secara bergilir oleh tiap kader.

Berdasarkan analisis situasi didapatkan bahwa pada saat ini

masalah gizi seperti gizi kurang, gizi lebih, terutama stunting yang masih terjadi di Desa Singosari dimana sebab dari permasalahan kesehatan bukan dari pola asuh orang tua, tetapi bisa terjadi pada kader posyandu yang kurang aktif, kurangnya pengetahuan tentang permasalahan gizi, dan penentuan status gizi balita membuat peneliti punya ketertarikan guna melaksanakan riset berjudul “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Kemampuan Pengisian KMS Oleh Kader Posyandu Dengan Ketepatan Menentukan Status Gizi Balita di Desa Singosari Kebomas Gresik”.

METODE

Pada riset peneliti yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik. Desain riset yang dipakai yakni cross sectional. Riset peneliti dilaksanakan pada setiap posyandu Rukun Warga (RW) di lingkungan Desa Singosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik dan dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai bulan Juli 2023. Populasi terdiri dari semua kader posyandu di Desa Singosari. Teknik mengambil sampel memakai *total*

sampling berjumlah 60 orang. Alat mengumpulkan data memakai kuisisioner serta ceklist observasi untuk melihat kemampuan pengisian KMS. Variabel *independent* adalah pengetahuan dan kemampuan pengisian KMS. Adapun variabel *dependent* adalah ketepatan menentukan status gizi balita. Analisis data memakai uji *chi-square* dengan taraf sig. $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar data tabel 1 memperlihatkan dari 60 responden yang terbanyak yakni 41 responden berusia 37-53 tahun (68,3%). Mayoritas pendidikan adalah pendidikan menengah dengan jumlah 54 responden (90%). Pada karakteristik lama menjadi kader paling banyak adalah 26 responden dengan kategori 1-5 tahun (43,3%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Kader		
20-36	4	6,7
37-53	41	68,3
54-70	15	25
Pendidikan Kader		

Dasar	3	5
Menengah	54	90
Tinggi	3	5
Lama menjadi Kader		
6-11 bulan	1	1,7
1-5 tahun	26	43,3
6-10 tahun	13	21,7
>10 tahun	20	33,3
Total	60	100,0

Tabel 2 memperlihatkan responden yang ikut serta dalam pelatihan dari 60 responden yang terbanyak ikut pelatihan sejumlah 48 responden (80%). Sementara pelatihan yang sudah dijalani dari 60 responden yang terbanyak yakni 0-2 pelatihan yang dijalani oleh 29 responden (48,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan keikutsertaan pelatihan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Keikutsertaan Pelatihan		
Ya	48	80
Tidak	12	20
Pelatihan yang diikuti		
0-2 pelatihan	29	48,3
3-5 pelatihan	22	36,7
6-8 pelatihan	9	15
Total	60	100,0

Berdasar tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan kader di Desa Singosari terbanyak pada klasifikasi baik dengan 39 responden (65%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan kader tentang KMS

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	39	65
Cukup	21	35
Kurang	-	-
Total	60	100,0

Berdasar tabel 4 menunjukkan tingkat kemampuan kader di Desa Singosari terbanyak pada klasifikasi tidak mampu dengan 35 responden (58%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi kemampuan kader tentang KMS

Tingkat Kemampuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mampu	25	42
Tidak Mampu	35	58
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi ketepatan kader dalam menentukan status gizi balita terbanyak pada klasifikasi tidak tepat dengan 37 responden (61,6%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi ketepatan menentukan status gizi balita

Ketepatan Menentukan Status Gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tepat	23	38,4
Tidak Tepat	37	61,6
Total	60	100,0

Berdasar tabel 6 memperlihatkan sebagian besar responden punya pengetahuan dalam klasifikasi baik dengan tepat menentukan status gizi sebanyak 22 responden (36,7%), kategori baik dengan tidak tepat menentukan status gizi 17 responden (28,3%), kategori cukup dengan tepat menentukan

Tabel 6 Hubungan pengetahuan kms dengan ketepatan menentukan status gizi

Pengetahuan	Menentukan Status Gizi				T		<i>P-value</i>
	Tepat		Tidak Tepat		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	36,7	17	28,3	39	65	0,000
Cukup	1	1,6	20	33,4	21	35	
Kurang	-	-	-	-	-	-	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden punya pengetahuan pada klasifikasi mampu dengan tepat menentukan status gizi sebanyak 20 responden (33,4%), kategori mampu dengan tidak tepat menentukan status gizi 5 responden (8,3%), kategori tidak mampu dengan tepat menentukan status gizi 3 responden (5%), dan kategori tidak mampu dengan tidak tepat menentukan status

status gizi 1 responden (1,6%), dan kategori cukup dengan tidak tepat menentukan status gizi sebanyak 20 responden (33,4%).

Hasil uji statistik memakai analisa data uji Chi-Square mendapat nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ artinya ada arti yang signifikan ataupun ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan menentukan status gizi balita di Desa Singosari Kebomas Gresik.

gizi sebanyak 32 responden (53,3%).

Hasil uji statistic memakai analisa data uji Chi-Square mendapat nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ artinya ada arti yang signifikan ataupun ada korelasi antara kemampuan pengisian KMS dengan ketepatan menentukan status gizi balita di Desa Singosari Kebomas Gresik.

Tabel 7 Hubungan kemampuan pengisian kms dengan ketepatan menentukan status gizi

Kemampuan	Menentukan Status Gizi				Total		P-value
	Tepat		Tidak Tepat				
	N	%	N	%	N	%	
Mampu	20	33,4	5	8,3	25	42	0,000
Tidak Mampu	3	5	32	53,3	35	58	

Karakteristik Responden.

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Desa Singosari Kebomas Gresik didapat kebanyakan responden ada pada kelompok umur 37-53 tahun yakni sejumlah 41 responden (68,3%) Penelitian ini sejalan dengan riset Tumbelaka et al penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada 188 kader menunjukkan ciri khas kader posyandu dominan berusia 30-60 tahun. Menurut distribusi usia tersebut maka usia responden termasuk usia dewasa. Semakin matang usia seseorang, maka tingkat kematangan serta kekuatannya lebih matang saat bekerja serta berfikir. Masyarakat lebih percaya pada seseorang yang lebih dewasa daripada seseorang yang belum cukup dewasa. Usia responden sangat berpengaruh besar terhadap kinerja seseorang, sebab berubahnya usia terpengaruh oleh pengalaman, berubahnya kondisi

mental serta fisik seseorang yang terefleksi pada kehidupan sehari-hari (Dharmawan, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan menengah yaitu sebanyak 54 responden (90%). Sukandar (2019) mengatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh jumlah responden dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 48 responden (49%). Tahapan Pendidikan yang ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan murid, dengan tujuan yang ingin diwujudkan serta kemauan guna berkembang disebut sebagai Jenjang pendidikan. Perubahan perilaku serta sikap hidup sehat dipengaruhi Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempermudah seseorang ataupun masyarakat guna memperoleh informasi serta menerapkannya pada gaya hidup serta perilaku sehari-hari, terutama pada bidang kesehatan. Pendidikan formal merupakan suatu

nilai bagi seseorang, khususnya untuk mendapat hal baru. Pendidikan sangat menentukan kinerja seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi keinginan dalam menggunakan keterampilan serta pengetahuan (Dharmawan, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi kader 1 sampai 5 tahun yaitu 26 responden (43,3%). Semakin lama seseorang bekerja menjadi kader Posyandu maka akan semakin meningkat ketrampilan mereka terhadap pelaksanaan tugas di kegiatan Posyandu, sehingga harapannya semakin baik pula partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi kemampuan dan keaktifan kader dalam bekerja. Tingkat aktivitas kerja pada kader dengan masa kerja 6 bulan sampai < 1 tahun lebih tinggi daripada kader dengan masa kerja > 1 tahun. Meskipun tingkat kerja pada kader dengan masa kerja 6-10 tahun lebih tinggi daripada dengan kader dengan masa kerja > 10 tahun (Sukandar et

al., 2018).

Berdasar pada hasil riset pada karakteristik pelatihan terlihat bahwa sebagian besar kader yang mengikuti pelatihan yaitu 48 responden (80%) dengan pelatihan yang diikuti 0-2 pelatihan sebanyak 29 responden (48,3%). Hasil riset ini selaras dengan riset Rumi (2018) yang diketahui terdapat 40 responden (38,5%) yang mengikuti pelatihan hanya 0-2 pelatihan. Pada penelitian ini pelatihan yang diberikan diketahui yaitu mengevaluasi setiap kegiatan posyandu yang sesuai dengan 5 meja posyandu, mengevaluasi alat penimbangan dan pengukuran tinggi badan yang sudah tidak akurat, pelatihan kelengkapan pengisian KMS dengan benar dan menentukan status gizi balita, rotasi penanggung jawab setiap meja posyandu. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan kader posyandu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, namun masih ada kader yang kurang aktif dalam mengikuti pelatihan rutin yang diselenggarakan di Ponkesdes, sehingga perlu dibuat kebijakan baru

untuk kehadiran kader dalam mengikuti pelatihan tersebut.

Hubungan Pengetahuan Kader Tentang KMS dengan Ketepatan Menentukan Status Gizi Balita.

Menurut hasil riset yang dibahas sebelumnya (Tabel 6) diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan seorang kader tentang KMS balita di Desa Singosari berada pada kategori baik dengan tepat menentukan status gizi yaitu 22 responden (36,7%). Pada hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai *p-value* diketahui $0,000 < 0,05$ sehingga ada keterkaitan yang signifikan atau adanya hubungan antara pengetahuan terhadap ketepatan menentukan status gizi balita.

Hasil riset ini selaras dengan riset Nurlisis dan Handana (2017) dengan judul ketepatan kader dalam pengisian KMS balita di puskesmas harapan raya pekanbaru. Riset ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik yaitu 176 responden (86.7%) dari 203 jumlah responden yang diambil menjadi sampel.

Hasil riset ini selaras dengan riset sebelumnya mengenai hubungan pengetahuan kader terkait KMS balita terhadap kemampuan pengisian KMS oleh kader Posyandu yang dilakukan oleh Rumi Gunawan di Desa Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2019. Memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan atau bermakna antara pengetahuan kader terkait KMS balita terhadap kemampuan pengisian KMS oleh kader Posyandu di Desa Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Pengetahuan ialah hasil dari pengetahuan, dan terjadinya hal tersebut setelah dilakukan pengindraan suatu objek tertentu oleh seseorang. Pengindraan tersebut dengan pancaindra manusia, meliputi indra pendengaran, penglihatan, penciuman, raba serta rasa. Manusia umumnya memperoleh pengetahuan dengan telinga serta mata. Pengetahuan atau kognitif diartikan sebagai area yang sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil observasi diketahui banyaknya kader yang memiliki pengetahuan baik, disebabkan oleh banyak faktor yakni tingkat pendidikan, usia, lama bekerja, serta pelatihan yang diikuti dari kader itu sendiri. Meskipun Departemen Kesehatan tidak ada persyaratan terkait tingkat pendidikan tertentu dalam menjadi kader, tetapi tingkat pendidikan perlu memperoleh perhatian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berperan dalam pengerjaan berbagai tugas di posyandu sehingga mempermudah penyerapan dan pencernaan berbagai tugas di posyandu (Direktorat Gizi Masyarakat, 2020).

Hubungan Kemampuan Kader dalam Pengisian KMS dengan Ketepatan Menentukan Status Gizi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas sebelumnya (Tabel 7) ditemukan bahwa kemampuan kader dalam mengisi KMS tidak mampu dengan tidak tepat menentukan status gizi yaitu 32 responden (53,3%). Diketahui nilai *p-value* $0,000 < 0,05$

yang berarti ada hubungan yang signifikan atau ada hubungan antara pengetahuan dan kemampuan pengisian KMS dengan ketepatan menentukan status gizi balita.

Pada penelitian lain oleh Lina Nurbaiti (2018) dengan judul keterkaitan antara tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai KMS dengan kelengkapan pengisian KMS di wilayah kerja Puskesmas Narmada tahun 2018. Riset ini menyatakan bahwa kelengkapan pengisian KMS tidak lengkap yaitu sebanyak 44 responden (74,6%) dari 59 jumlah responden yang diambil sebagai sampel.

Penelitian Trisanti (2017), diperoleh hasil nilai *p-value* 0,038 memiliki arti antara pengisian KMS dengan keaktifan kader terdapat hubungan. Motivasi diartikan sebagai penggambaran kondisi ekstrinsik berupa kekuatan yang mendorong perilaku-perilakumanusia. Kader akan terpacu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dengan adanya motivasi. Kader dengan motivasi tinggi harapannya dapat bersemangat saat

melaksanakan tugas, salah satunya yaitu pengisian KMS tiap penimbangan balita diPosyandu setiap bulannya.

Nurlisis dan Handana (2017) pada penelitiannya memperlihatkan bahwa kegiatan rutin di Posyandu memiliki hubungan sebab akibat dengan ketepatan kader terkait pengisian KMS balita. Kader yang lebih sering bertugas di meja 1, 2, atau 4 memberikan pengaruh tidak tepat pada pengisian KMS balita sebesar 2 kali. Pengetahuan seseorang terkait suatu hal dapat dipengaruhi oleh kegiatan rutin (rutinitas).

Hal ini disebabkan oleh pada saat pelatihan hanya diwakilkan oleh ketua kader setiap pos. Kader yang belum pernah ikut pelatihan 2 kali untuk tidak tepat pada pengisian KMS balita. Adanya pelatihan terkait pengisian KMS pada kader dapat menambah pengetahuan seorang kader, sehingga akan berpengaruh pada ketepatan kader tersebut untuk pengisian KMS. Dengan adanya pelatihan, maka dilakukan pelaporan setiap bulan data balita klasifikasi

BGM di buku KIA kepada Tenaga Pelaksana Gizi (Riana & Rustam, 2022).

KESIMPULAN

Pada riset ini bisa diambil simpulan bahwa ada keterkaitan secara signifikan dengan nilai *p value* 0,00 dimana antara pengetahuan dan kemampuan pengisian KMS oleh kader posyandu dengan ketepatan menentukan status gizi balita di Desa Singosari, Kebomas Gresik. Saran penelitian ini yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini, bidan desa bersama puskesmas dapat meningkatkan intensitas pertemuan dan membuat program baru tentang langkah-langkah pengisian KMS misalnya, pembagian buku saku untuk bahan ajar kader dan dilakukan monitoring evaluasi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2015). *Buku Pedoman Kesehatan Jiwa*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dharmawan, Y. (2017). Hubungan

- Karakteristik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan Tentang Pentingnya Data di Buku KIA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 28(1), 122–141.
- Gunawan, R., Erida Wijayanti, A., & Febriani, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Kader Tentang Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita Dengan Kemampuan Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) Oleh Kader Posyandu Di Desa Donoharjo. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(5), 1–4.
- Kemenkes RI. (2012a). *BUKU SAKU POSYANDU*. Promosi Kesehatan. Octavia, P. D. N., & Laraeni, Y. (2017). https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files5270buku_saku_Posyandu.pdf
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta. In *Rineka cipta*. Rineka Cipta.
- Nurbaiti, L., Wira Buanayuda, G., & Agung, I. (2018). Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang KMS dengan Kelengkapan Pengisian KMS di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada (Correlation between Posyandu Cadre Knowledge Level about KMS and Completeness of KMS Filling in the Narmada Health Center W. *Jurnal Gizi KH, Desember, 2018*(1), 1–7.
- Nurlisis, & Handana, J. P. (2017). Ketepatan Kader Dalam Mengisi Kartu Menuju Sehat (Kms) Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Menara Ilmu, XI*(76), 174–180.
- Octavia, P. D. N., & Laraeni, Y. (2017). Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Melaksanakan Tugas Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. *Jurnal Gizi Prima, 2*(2), 161–167.
- Riana, H., & Rustam, M. (2022). Descriptive Study of Cadre Knowledge About Filling in KMS at Simpang Baru Health Center Pekanbaru. *Journal Community Research of Epidemiology (CORE), 2*(2), 100–105. <https://doi.org/10.24252/corejournal.v>

2i2.29450

Sukandar, H., Faiqoh, R., & Effendi, J. S. (2018). Hubungan Karakteristik terhadap Tingkat Aktivitas Kader Posyandu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), 102–109.

Trisanti, I., & Risnawati, I. (2017). Motivasi Kader Dan Kelengkapan Pengisian

Kartu Menuju Sehat Balita Di Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 8(2), 39–43.